



KONSEP PEMBELAJARAN PAI UNTUK SISWA PENYANDANG TUNAGRAHITA RINGAN

Muhammad Annas Budiarto, Ardhian Muhammad Noor Fikriansyah, Faniya Nurul Rohmah, An Nisaa Zukhrufatul Jannah, Difa' Ul Husna

Universitas Ahmad Dahlan

Email: muhhammad1900031300@webmail.uad.ac.id, ardhian1900031187@webmail.uad.ac.id,
faniya2000031061@webmail.uad.ac.id, an2000031091@webmail.uad.ac.id,
difaul.husna@pai.uad.ac.id

Abstrak : Proses belajar dapat dikatakan baik apabila menimbulkan perubahan tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Belajar mengajar adalah proses yang tersusun secara rapi yang terdapat perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi di dalamnya. Pendidikan agama islam merupakan upaya pembentukan karakter dan usaha mengamalkan serta menghayari ajaran agama. Dalam masyarakat kita terdapat istilah ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), yakni mereka para penyandang keterbatasan. Tunagrahita merupakan anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan mental dan intelektualnya mengalami hambatan. Hal tersebut berdampak negatif kepada anak salah satunya adalah sulit mengendalikan emosi sehingga mengakibatkan anak kurang bahkan tidak dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Terdapat klasifikasi tunagrahita salah satunya adalah unagrahita ringan (mampu dididik) Dalam segi pendidikan anak tunagrahita diajarkan akademik untuk kemandirian biasa disebut dengan akademik fungsional. Anak tunagrahita dimaksimalkan kemampuannya dalam bidang keterampilannya. Pendidikan agama islam bagi penyandang tunagrahita tentunya bertujuan agar mereka mampu mengerjakan kewajibannya sebagai seorang muslim. Maka metode peragaan bagi anak tunagrahita akan sangat membantu mereka dalam materi sholat ataupun wudhu.

Kata Kunci : *Konsep Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Tunagrahita Ringan*

PENDAHULUAN

Dalam proses belajar mengajar terdapat dua konsep yang berkaitan didalamnya, selain itu dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari baik serta suksesnya proses pembelajaran dapat dilihat dari kerja sama yang baik antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Adapun dalam konsep belajar yang dimana memiliki arti yang sangat luas yang dimana dalam proses dapat menimbulkan perubahan tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran.

Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan tentang Sistem Pembelajaran Nasional yang menyatakan bahwa “ pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antar peserta didik dan pendidik serta sumber belajar dalam lingkungan belajar”¹. Adapun menurut Aqib menyatakan tentang proses belajar mengajar merupakan suatu proses sistematis yang dikerjakan oleh guru dalam mewujudkan terjadinya proses belajar mengajar yang efisien serta efektif, yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, serta tahap evaluasi.

Selain itu Prof. Surya menjelaskan tentang pembelajaran merupakan sebuah proses yang dilaksanakan secara seorangan untuk mencapai suatu perubahan baik itu tingkah laku, serta bagaimana hasil dari interaksi orang tersebut dengan lingkungan sekitarnya. Dari penjelasan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang didalamnya akan terjadi perubahan baik itu tingkah laku terhadap guru dengan siswanya maupun lingkungan sekitarnya serta semua sumber belajar yang dapat dijadikan sebagai sarana belajar.

Dalam proses pembelajaran terjadi namanya pengorganisasian, pengelolaan, serta transformasi suatu informasi dari guru kepada peserta didik. Dalam keteampilan melakukan suatu pengorganisasian informasi dapat diartikan dengan dasar dari kelancaran pada proses pembelajaran.

Pendidikan agama islam merupakan upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter yang baik peserta didik dalam mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, serta mengamalkan ajaran agama islam melalui al-Qu’an dan Hadits. Yang dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan, pegajaran, penggalaman, bahkan latihan ². Dalam pembelajaran pendidikan agama islam ialah proses dalam memperoleh suatu pengetahuan serta percaya, mengamalkan serta menghayati semua ajaran yang telah ditentukan serta dijelaskan dalam Al-Qur’an dan Hadits.

Dalam melakukan proses belajar mengajar guru memiliki peran yang sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran terhadap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu guru wajib menciptakan suasana yang nyaman serta tertata agar peserta didik merasa nyaman selama proses belajar mengajar dimulai dan tercapainya suatu pembelajaran yang efektif.

Sederhananya anak berkebutuhan khusus memiliki arti sebagai anak yang perlu layanan atau perlakuan-perlakuan khusus dalam menjalani kegiatan sehari-harinya dengan baik. Adanya permasalahan ataupun kelebihan pada diri seseorang baik secara tumbuh kembangnya, intelegensinya, bahkan inderawinya yang menyebabkan mereka memerlukan perlakuan-perlakuan khusus. Efendi (2006) mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan keadaan yang lain dengan anak pada umumnya. Baik berupa kekurangan atau

¹ Muhammad Yusuf and Amalia Syurgawi, “Konsep Dasar Pembelajaran,” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 1, no. 1 (2020): 21–29.

² Kalam Mulia, “Prof. Dr. Ramayulis , Metodologi Pendidikan Agama Islam , Jakarta, Kalam Mulia, 2005, Hlm. 21 1” (2019): 1–13.

kelebihan hal ini akan mempengaruhi keadaan penyandang. Namun kondisi masyarakat saat ini tidak banyak yang terbuka dan tidak memandang sebelah mata³.

Dalam masyarakat terdapat banyak bagian, tidak terkecuali dengan anak berkebutuhan khusus. Sehingga tentu saja anak berkebutuhan khususpun juga harus diberdayakan secara optimal baik dari keterbatasannya. Dengan memberikan hak yang setara dalam bidang pendidikan merupakan salah satu upaya untuk memberdayakannya. Mereka yang menyandang keterbatasan tentulah memiliki kesulitan untuk menyesuaikan dengan yang lainnya. Kesulitan mereka akan bertambah jika tidak adanya dukungan dari lingkungannya, baik secara fasilitas ataupun partisipasi masyarakat sekitarnya. Dalam pendidikan sudah menjadi keharusan untuk memfasilitasi anak berkebutuhan khusus pendidikan yang berkesinambungan, tersistem, dan bertanggung jawab. Hal ini akan menjadikan mereka tidak dianggap sebagai masyarakat kelas dua atau bahkan dipandang sebelah mata oleh sekelompok orang⁴.

Pendidikan agama islam pun menjadi salah satu mata pelajaran yang penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Hal ini tentulah harus diajarkan pula kepada anak berkebutuhan khusus. Meningat bahwa pendidikan agama islam merupakan salah satu pendidikan yang memiliki peran penting dalam kehidupan maka sebagai seorang pendidik tentulah harus membuat konsep pembelajaran sedemikian rupa agar juga dapat dipahami oleh semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. Dalam tulisan ini penulis menfokuskan pembahasan mengenai pembelajaran pendidikan agama islam terhadap penyandang tunagrahita. Tunagrahita merupakan salah satu jenis kebutuhan yang disandang oleh anak berkebutuhan khusus. Metode penelitian yang kami gunakan ialah studi literature, teknik pengumpulan data yang kami lakukan ialah mengumpulkan data pustaka dan menganalisis artikel maupun jurnal yang terkait dengan konsep pembelajaran pendidikan agama islam kepada penyandang tunagrahita ringan. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui tentang konsep pembelajaran ideal pendidikan agama islam terhadap penyandang anak yang berkebutuhan khusus terutama penderita tunagrahita ringan.

PEMBAHASAN

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Merancang serta menyiapkan peserta didik dalam mengetahui, memahami, serta mengimani pemahaman terkait agama islam yang dilakukan secara bersamaan sesuai dengan tuntunan untuk menghormati agama lain serta hubungan yang rukun antar umat beragama sampai tercapainya suatu kesatuan bangsa merupakan pengertian dari pendidikan agama islam (Andayani, 2006). Terlaksana pelajaran pendidikan agama islam memiliki tujuan agar meningkatkan serta menanamkan jiwa keimanan dalam diri peserta didik, melalui pembelajaran yang disalurkan serta penghayatan dalam memahami pelajaran agar yerciptanya generasi muslim yang berkembang serta paham akan agama islam. Dalam bukunya Ramayulis yang berjudul "Metodologi Pendidikan Agama Islam" menjelaskan tentang pembahasan tentang pendidikan agama islam yang diarahkan kedalam tiga ranah yaitu, ranah kognitif, efektif, serta

³ Khairun Nisa, Sambira Mambela, and Luthfi Isni Badiah, "Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2, no. 1 (2018): 33-40.

⁴ A. Jauhar Fuad M. Maftuhin, "502-Articles-1283-3-10-20180922" 3, no. 1 (2018): 76-90.

psikomotoris. Yang ketiga ranah tersebut memiliki nilai-nilai keislaman seperti Al-Qur'an, akidah, akhlak, tarikh serta syariah. Adapun dalam pembelajaran agama islam sendiri terdapat ruang lingkup pai di sekolah terdiri dari Al-Qur'an, Hadits, Fkih, Tarikh serta Aqidah Akhlak.

Tujuan dari ruang lingkup pendidikan agama islam ialah membentuk kesamaan, keselarasan serta keseimbangan terhadap 4 hubungan yang terdapat aspek pengetahuan (kognitif), aspek apektif, serta aspek psikomotorik yang dimana didalamnya ada pembagian hubungan yang terdiri dari 1) hubungan Antara manusia dengan Allah SWT, 2) hubungan Antara manusia terhadap dirinya sendiri, 3) hubungan sesama manusia, 4) hubungan manusia Antara mahklukhidup yang ada di semesta ini. (RI, 2004).

Adapun beberapa macam ruang lingkup pendidikam Agama Islam menurut Zakiah Derajat dalam tulisannya yang berjudul “ Metodik Pengajaran Agama Islam” yaitu :

1. Panduan keimanan

Dalam proses pembelajaran terhadap berbagai aspek tentang kepercayaan menurut islam. Dalam panduan keimanan pokok pembicaraanya ialah keesaan Allah. Keesaan Allah atau biasa dikenal dengan pembelajaran tauhid merupakan panduan keimanan yang tertuang dalam rukun iman yang ke 6. Selain itu pokok dari pandua keimanan ini ialah mengajarkan kepada peserta didik menjadi generasi yang beriman, beriman yang dimaksud ialah bukan ahli pengetahuan keimanan akan tetapi percaya akan keesaan Allah.

2. Panduan Akhlak

Dalam panduan akhlak ini mengajarkan seorang menjadi kepribadian yang baik terutama dalam tingkah laku mereka terhadap orang yang lebih dewasa. Pendidik dalam menyampaikan atau mengajarkan kepada peserta didik bisa melalui proses pembelajaran untuk mencapai tujuan menciptakan generasi yang berakhlak baik. Dalam pengajaran terhadap panduan pembelajaran yang dipelajari didalam ialah menjelaskan tentang ajaran agama, menceritakan sifat-sifat terpuji contohnya sifat terpuji rasul, selain itu menjelaskan sifat tercela tau yang tidak boleh dilakukan.

3. Panduan fiqih

Dalam panduannya pendidik menyampaikan atau memaparkan tentang hukum-hukum agama yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah serta dalil-dalil Sya'ri atau perkataan rasul yang diulang oleh para sahabat.

4. Panduan Qira'at Qur'an

Dalam panduan Qira'at Qur'an ialah mempelajari bagaimana tata cara membaca al-qur'an dengan baik dan benar serta sesuai dengan kaidah yang ada dalam tawjid. Seperti yang diketahui dalam pelajaran agama islam tingkat awal ialah membaca serta mengenal huruf hijayah dan tanda baca, setelah itu membiasakan diri untuk menucapkan Bahasa arab menggunakan makhraj yang benar.

5. Panduan Tarikh Islam

Pandua dalam tarikh islam ialah penjelasan yang terkait dengan sejarah atau siroh yang berhubungan terhadap perkembangan serta pertumbuhan umat islam dari awal sampai saat ini. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik memahami, mengenal serta mengagumi para ulama yang telah memperjuangkan islam serta dapat menjadi panduan atau tolak ukur dalam kehidupan.

Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam pembelajaran pendidikan agama islam terdiri dari beberapa metode yakni :

1. Metode Diskusi

Mengelola suatu pembelajaran dengan memberikan sebuah permasalahan selain itu untuk menganalisis produk teknologi untuk menyelesaikan masalah merupakan pengertian metode diskusi. Cara tersebut bertujuan untuk menilai serta menganalisis seberapa pencapaian peserta didik selama memahami pembelajaran yang telah di sampaikan. Dengan menggunakan metode ini minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sangat tinggi atau bersemangat. Tata cara metode diskusi ialah memiliki ketua, adanya suatu topic yang menarik serta adanya peserta diskusi yang memberi atau menerima diskusi tanpa adanya tekanan.

2. Metode Tanya jawab

Cara dalam mengelola belajar mengajar dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan kemudian diarahkan ke peserta didik untuk menjawab. Metode ini sangat efektif jika topic yang diberikan menarik dan menantang. Tujuan dari metode ini ialah agar peserta didik menyimak serta memahami apa yang disampaikan oleh pendidik selama menyampaikan penjelasan terhadap materi.

3. Metode pemberian tugas

Metode ini dilakukan dengan cara pendidik memberikan tugas untuk dikerjakan baik dikerjakan secara individu atau berkelompok, selain itu pemberian tugas juga bermanfaat bagi peserta didik untuk membaca materi yang telah disampaikan serta memahami maksud dari materi tersebut.

4. Metode ceramah dan Tanya jawab

Metode ini dilakukan oleh pendidik selama proses pembelajaran yang dimana pendidik menjelaskan lebih dominan menggunakan ceramah, maksudnya ialah menjelaskan keseluruhan dengan omongan. Metode ini bisa dikatakan sebagai metode tradisional karena metode ini lakukan menggunakan alat komunikasi lisan antar peserta didik dan pendidik. Selain itu metode ini hanta berpusat kepada guru atau bersifat konvensional.

5. Metode Demonstrasi

Dalam metode ini pendidik mengelola proses belajar mengajar dengan memperagakan atau memberikan petunjuk kepada peserta didik untuk melihat proses, situasi, benda dalam suatu hasil teknologi yang dipelajari. Metode ini dilaksanakan dengan menunjuk benda asli, model serta benda tiru dan dijelaskan melalui penjelasan menggunakan alat komunikasi lisan.

6. Metode pemecahan masalah

Metode dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan dengan memberikan suatu permasalahan, yang kemudian dicari penyelesaiannya dengan dimulai dari mencari data hingga kesimpulan.

7. Metode Tutorial

Metode ini dilakukan dengan proses pengelolaan terhadap pembelajaran melalui proses pembimbingan yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik baik individu maupun kelompok. Metode ini lebih sering dilakukan apabila dibentuknya kerja kelompok.

8. Metode Eksperimen

Metode dengan cara pengelolaan pembelajaran yang peserta didik melakukan aktivitas untuk melakukan suatu percobaan dengan mengamati dan membuktikan serta pembelajarinya. Metode ini lebih dominan kepada peserta didik melakukannya dengan sendiri, dengan tujuan agar peserta didik lebih memahami serta mengamati objek serta menganalisis objek tersebut dengan baik dan benar, dari hasil tersebut peserta didik dapat menarik kesimpulan dari objek yang telah di amati.

Dengan adanya metode dalam pelajaran dapat menunjang pendidik dan peserta didik dalam menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Karena metode pembelajaran merupakan cara atau model untuk membentuk kegiatan dalam proses belajar mengajar yang akan dilakukan pendidik kepada peserta didik selama penyampaian materi, yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Pengertian dan Karakteristik Tunagrahita

Anak tunagrahita merupakan anak yang dalam perkembangan mental dan intelektualnya mengalami hambatan. Hal tersebut memunculkan dampak pada perkembangan lainnya seperti perkembangan kognitifnya, perilakunya, bahkan mengalami kesulitan dalam memusatkan pikirannya, juga pada pengendalian emosi yang kurang dan tidak stabil. Kecerdasan yang rendah dan adanya kekurangan beradaptasi dengan lingkungannya menjadi salah satu penyebab gangguan mental anak penyandang tunagrahita. Umumnya penyandang tunagrahita hanya mampu untuk mengenal orang-orang terdekatnya saja. Mereka juga akan mengalami keterbelakangan dalam berkomunikasi. Tunagrahita merupakan individu yang memiliki intelegensi di bawah 70 WISC (Wechsler Intelligence Scale for Children). Saat ini masih belum dipahami penanganannya secara mendalam oleh para orang tua ataupun lembaga, sekolah khusus tunagrahita. Oleh karenanya penyediaan fasilitas belajar untuk mendukung tumbuh kembang penyandang tunagrahita dianggap begitu penting dan harus diperhatikan ⁵.

Di Indonesia istilah tunagrahita adalah penghimpunan dari beberapa anak berkebutuhan khusus. Tetapi dalam bidang pendidikan tunagrahita memiliki permasalahan yang sama yakni hambatan yang berada pada intelegensi mereka. Terdapat keterangan bahwa anak yang memiliki intelegensi rendah yakni yang IQ-nya berada di bawah 35. Sedangkan terapat pula

⁵ Farah Nayla Maulidiyah, "Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Untuk Anak Tunagrahita Ringan," *Jurnal Pendidikan* 29, no. 2 (2020): 93-100.

klasifikasi lainnya yakni diklasifikasikan dengan dasar kemampuan yang dimilikinya. Diantaranya ringan, sedang, dan berat. Anak tunagrahita ringan adalah mereka yang masih mampu dididik. Tunagrahita sedang adalah mereka yang masih mampu dilatih, dan terakhir yakni tunagrahita berat yang dianggap mampu dirawat.

Dalam proses pembelajaran diperlukan pendekatan-pendekatan yang berbeda bagi anak tunagrahita. Hal ini tentunya dengan mempertimbangkan kemampuan mereka dalam memahami dan mencerna materi lebih lambat dari anak-anak pada umumnya. Pemberian materi pembelajaran tentulah hanya berlaku bagi mereka yang masih mampu menerima pelajaran yakni tunagrahita mampu didik atau disebut tunagrahita ringan ⁶. Berbagai istilah penyebutan untuk anak tunagrahita sejatinya memiliki makna yang serupa, yakni mengenai keterbatasan intelektual yang kemudian berdampak pada akademik dan kesulitan dalam melakukan kegiatan kesehariannya ⁷.

Karakteristik anak tunagrahita salah satunya adalah adanya permasalahan pada kemampuan komunikasi yang kurang. Hal ini dipicu karena keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Pusat pengelolaan perbendaharaan kata penyandang tunagrahita kurang berfungsi. Umumnya mereka mengalami keterlambatan dalam menerima informasi baik dalam kesehariannya ataupun dalam proses belajar mengajar (Rahmawati, et al.,2012). Penyandang tunagrahita juga mengalami kesusahan dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Mengingat interaksi sosial merupakan hubungan yang bersifat dinamis yang menghubungkan antara individu ataupun antar kelompok sehingga hal ini menuntut adanya kontak sosial dan komunikasi. Apabila keduanya tidak terpenuhi meskipun salah satu saja diantara dua hal tersebut maka timbullah ketidaksesuaian.

Pada hakikatnya terdapat potensi unik dalam diri setiap anak dan sebagai bagian dari masyarakat anak juga memiliki hak dan kewajibannya. Tentunya termasuk juga anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan dalam proses perkembangan perilakunya. Termasuk pada penyandang tunagrahita. Sudah menjadi keharusan seorang pendidik untuk membuat dan menyusun materi yang disesuaikan dengan keadaan anak tunagrahita.

Konsep Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Tunaghrita Ringan)

Dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunaghrita ringan ada dua pembagian dalam proses pembelajaran yaitu pembentukan peta kognitif terdiri dari pembelajaran dalam mengukur bagi anak tunaghrita ringan yang dimana anak-anak tersebut diajarkan untuk berusaha dalam melatih diri peserta didik tersebut dalam mengukur besaran, isi, bahkan panjang. hal tersebut terjadi dikarenakan adanya tuntutan terhadap anak tunaghrita ringan dalam proses pembelajaran untuk mengarahkan mereka ke pembelajaran keterampilan fungsional (*functional skills*) agar bermanfaat bagi kehidupan siswa tunaghrita. Yang dimana dijelaskan oleh Hallahan dan Kuffman tentang anak yang memiliki kategori tunaghrita untuk diajarkan pendidikan akademiknya yang bertujuan untuk kemandirian anak tersebut atau biasa disebut dengan

⁶ Khairun Nisa, Mambela, and Badiah, "Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus."

⁷ Ibid.

akademik fungsional. Kemandirian yang dimaksud ialah keterampilan yang perlu dimiliki oleh anak tunagrahita salah satunya ialah kemampuan dalam mengukur.

Karena kemampuan mengukur merupakan suatu kemampuan yang ada dalam pembelajaran matematika. Jika dilihat kembali kemampuan mengukur merupakan suatu kemampuan dalam bagian keterampilan yang spesifik dengan menggunakan matematika sebagai dasar dari pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan selama proses pembelajaran mengukur bagi tunagrahita ringan diperlukannya suatu teknik mediational. Menurut Smith mediational ialah "A mediator is something that goes between or connects." Maksudnya ialah suatu pengantar yang berfungsi sebagai media penghubung atau jembatan. Dalam strategi menggunakan mediational yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh anak tunagrahita dalam menata rangsangan yang masuk yang dibantu pengantaran jembatan. Seperti salah satu ialah mengukur berat diperlukannya beberapa media untuk memberikan macam-macam berat, baik ini dari jenis berat, macam-macam berat serta diaplikasikan dengan isi. Dalam penjabaran yang dikemukakan oleh Polloway dan Patton menjelaskan tentang hubungan Antara pengukuran isi dan berat baik itu hubungan langsung maupun hubungan tidak langsung. Akan tetapi berat bukan tidak dapat menentukan isi ataupun sebaliknya. Dikarenakan berat adalah sifat yang dimiliki oleh benda padat sedangkan isi ialah didapatkan dari pengukuran pada jumlah zat.

Salah satu contoh untuk alat permainan berat ialah timbangan yang dimana pembelajaran dilaksanakan dengan senyaman setelah itu dilakukanlah simulasi permainan menggunakan timbangan. Jika dilihat dari kerangka pikir serta hipotesis anak tunagrahita ringan mempunyai keterbatasan dalam berpikir abstrak, serta lemah terhadap menghubungkan beberapa peristiwa dengan peristiwa lainnya walaupun masalah yang dihadapi sama, selain itu anak tunagrahita juga memiliki kelemahan dalam menginformasikan yang didapatkan. Oleh karena kelemahan tersebut dapat mengakibatkan kesulitan dalam menggabungkan anatara besaran yang dimiliki dalam suatu benda pada beberapa jenis benda dengan benda berat lainnya. Kesulitan yang dihadapi tersebut dapat berdampak pada penguasaan konsep berat serta isi dalam menentukan hasilnya. Kesulitan tersebut diakibatkan oleh peserta tunagrahita dominan melihat hubungan Antara berat serta besar atas fakta yang dilihatnya.

Oleh karena itu untuk menyelesaikan permasalahan kognitif pada peserta tunagrahita yang dimana mereka susah dalam membedakan Antara berbagai macam benda yang dimana berat benda tersebut pasti berbeda-beda. Dan sebab itu diperlukanlah suatu simulasi permainan timbangan yang dimana simulasi ini dapat menjadikan timbangan menjadi jembatan dalam menentukan berat yang dimana dapat disebut sebagai suatu hipotesis tindakan yang dimana simulasi permainan timbangan mampu memperbaiki serta menjembatani anak tunagrahita dalam penguasaan peta kognitif dalam menentukan perubahan berat serta cara menentukan.

Selain pembentukan peta kognitif anak tunagrahita ringan dapat dilakukan konsep pembelajaran geometri melalui pembelajaran menggunakan alat peraga. Dalam melakukan pembelajaran menggunakan konsep geometri bagi siswa tunagrahita ringan terdiri dari a). pembukaan serta pengenalan kegiatan b). memberikan alat peraga bagi peserta tunagrahita ringan c). diadakannya sesi diskusi tentang konsep bangun geometri d). evaluasi pembelajaran. Setelah itu memperkenalkan konsep geometri dengan bantuan media pembelajaran alat peraga seperti

kerangka bangun datar contohnya kerangka bangunan masjid. Hal tersebut mempermudah siswa tunagrahita dalam mengukur serta membedahkan bangun datar ataupun benda lainnya. selain itu siswa juga dapat mengukur dan memberikan angka terhadap bangun datar yang di berikan serta dapat mengenali bangun datar tersebut. Pemanfaatan media pembelajaran menggunakan alat peraga pada siswa tunagrahita ringan merupakan suatu metode pembelajaran yang efektif dilakukan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa tunagrahita ringan.

KESIMPULAN

Tunagrahita merupakan anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan mental dan intelektualnya mengalami hambatan. Hal tersebut berdampak negatif kepada anak salah satunya adalah sulit mengendalikan emosi sehingga mengakibatkan anak kurang bahkan tidak dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Di Indonesia tunagrahita merupakan perhimpunan dari beberapa anak berkebutuhan khusus. Biasanya anak yang menyandang tunagrahita memiliki IQ di bawah 35. Klasifikasi tunagrahita dibagi menjadi 3 yaitu ringan (mampu dididik), sedang (mampu dilatih), berat (mampu dirawat). Dalam segi pendidikan anak tunagrahita diajarkan akademik untuk kemandirian biasa disebut dengan akademik fungsional. Anak tunagrahita dimaksimalkan kemampuannya dalam bidang keterampilannya.

Dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan ada dua pembagian dalam proses pembelajaran, yakni pembentukan peta kognitif dan konsep pembelajaran geometri melalui pembelajaran menggunakan alat peraga. Pemanfaatan media pembelajaran menggunakan alat peraga pada siswa tunagrahita ringan merupakan suatu metode pembelajaran yang efektif dilakukan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa tunagrahita ringan. Sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga dapat dilakukan dengan menggunakan peraga. Dalam materi sholat, atau wudhu misalnya. Dengan itu diharapkan penyandang tunagrahita dapat melaksanakan kewajiban sholatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Khairun Nisa, Sambira Mambela, and Luthfi Isni Badiah. "Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2, no. 1 (2018): 33-40.
- M. Maftuhin, A. Jauhar Fuad. "502-Articles-1283-3-10-20180922" 3, no. 1 (2018): 76-90.
- Maulidiyah, Farah Nayla. "Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Untuk Anak Tunagrahita Ringan." *Jurnal Pendidikan* 29, no. 2 (2020): 93-100.
- Mulia, Kalam. "Prof. Dr. Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta, Kalam Mulia, 2005, Hlm. 21 1" (2019): 1-13.
- Yusuf, Muhammad, and Amalia Syurgawi. "Konsep Dasar Pembelajaran." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 1, no. 1 (2020): 21-29.
- Mumpuniarti. "Pembentukan Peta Kognitif Tunagrahita Ringan Dalam Penguasaan Konsep Pengukuran Dibidang Berhitung Dan Ilmu Pegetahuan Alam" (n.d.).
- Simarmata, Justin Eduardo, Ferdinandus Mone, Yosepha Patricia Wua Laja, Agustinus Giovandi Laki, Elisabet Ersamayori Foeh, Juventianus Kenjam, Prudensius Manek, and Moses Timutang. "Pengenalan Konsep Geometri Bagi Anak Tunagrahita Ringan Melalui Media

Konsep Pembelajaran Pai Untuk Siswa Penyandang Tunagrahita (21-30)
Muhammad Annas Budiarto, Ardhan Muhammad Noor Fikriansyah, Faniya Nurul Rohmah, An Nisaa Zukhrufatul Jannah, Difa' Ul Husna

Pembelajaran Alat Peraga.” *Jurnal Anugerah* 4, no. 1 (2022): 1–9.

Heri Gunawan, (Bandung:, and 2013 Alfabeta. “LANDASAN TEORI Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–1699.

Nurunnisa, Luvilla Salsabilla, Fakultas Ilmu, Tarbiyah Dan, Universitas Islam, and Negeri Walisongo. *ISLAM BAGI ANAK PENYANDANG*, 2021.